


## Makna Kehidupan dalam Puisi-Puisi Chairil Anwar: Kajian Eksistensialisme dalam Sastra Indonesia Modern

Fani Silaban

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b> Eksistensialisme, Chairil Anwar, makna hidup, kebebasan, puisi modern Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini membahas pergulatan eksistensi manusia dan pencarian makna hidup dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar melalui pendekatan eksistensialisme. Chairil Anwar, sebagai tokoh sentral dalam sastra Indonesia modern, menghadirkan gaya kepenyairan yang penuh keberanian, individualitas, dan perlawanan terhadap kemapanan. Melalui analisis terhadap beberapa puisi utamanya – seperti <i>Aku</i>, <i>Karawang-Bekasi</i>, dan <i>Diponegoro</i> – terlihat bahwa Chairil tidak hanya menulis tentang kematian atau penderitaan, melainkan tentang usaha manusia memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual. Tiap puisi ditelaah berdasarkan simbol, diksi, dan makna filosofis yang merepresentasikan gagasan eksistensialisme, seperti kebebasan, kesadaran diri, serta absurditas hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya-karya Chairil menggambarkan manusia yang berjuang melampaui batas-batas sosial dan spiritual untuk menemukan eksistensinya secara utuh. Dalam puisinya, hidup bukan sekadar keberadaan, tetapi sebuah perlawanan terhadap kehampaan dan ketakutan akan kefanaan. Dengan demikian, puisi-puisi Chairil Anwar dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi eksistensial yang menegaskan posisi manusia sebagai makhluk bebas, sadar, dan berani menghadapi absurditas kehidupan. Pemikiran dan gaya bahasanya menjadikan sastra Indonesia modern tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga bernilai filosofis dan universal.</p>
 <p>This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">Creative Commons Attribution 4.0 International License</a>.</p>	<p><b>Corresponding Author:</b> <b>Fani Silaban</b> Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia E-mail : <a href="mailto:fani@gmail.com">fani@gmail.com</a></p>

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan cermin kehidupan manusia, tempat segala bentuk emosi, pikiran, dan pengalaman diungkapkan melalui bahasa yang indah dan bermakna. Dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia, muncul sejumlah tokoh besar yang memberikan warna dan arah baru bagi perkembangan karya sastra modern. Di antara mereka, nama Chairil Anwar menempati posisi yang sangat penting. Ia bukan hanya seorang penyair, tetapi juga simbol kebebasan berpikir, keberanian menentang arus, dan sosok yang menggugat kemapanan sosial serta spiritual zamannya. Melalui puisinya yang

padat, lugas, dan penuh daya ledak emosional, Chairil menghidupkan kembali semangat manusia untuk bertanya tentang arti hidup, kemerdekaan, dan kematian. Kelahiran puisi-puisi Chairil Anwar pada era 1940-an menjadi titik balik dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Sebelumnya, puisi-puisi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh gaya romantik Pujangga Baru yang sarat dengan keindahan alam dan cinta yang lembut. Chairil datang dengan cara pandang yang sama sekali berbeda – ia menolak kemapanan bentuk dan isi. Puisinya tidak sekadar menjadi media estetika, tetapi juga wadah pergulatan batin, tempat manusia mempertanyakan hakikat dirinya. Chairil mengangkat tema-tema yang universal, seperti eksistensi manusia di tengah absurditas kehidupan, kebebasan individu, serta ketegangan antara hidup dan kematian. Salah satu karya Chairil yang paling terkenal, *Aku*, misalnya, bukan hanya menegaskan identitas penyair yang kuat, tetapi juga mencerminkan filsafat eksistensialisme – gagasan bahwa manusia harus menemukan makna hidupnya sendiri tanpa bergantung pada kekuatan eksternal. Dalam puisinya, Chairil seolah ingin menegaskan bahwa hidup adalah perjuangan untuk menegakkan diri, bahkan ketika dunia tampak tak memberi arti. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, yang menempatkan manusia sebagai subjek bebas dalam menentukan eksistensinya di tengah absurditas semesta. Keberanian Chairil dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara jujur menjadi kekuatan utama karya-karyanya. Ia menghadirkan realitas batin manusia yang gelisah, penuh tanya, dan haus makna. Bagi Chairil, hidup bukan sekadar keberadaan biologis, melainkan perlawanan terhadap kekosongan, perjuangan melampaui batas-batas sosial, moral, bahkan religius. Dalam konteks sejarah Indonesia yang sedang berjuang menuju kemerdekaan, pandangan ini terasa relevan dan menggugah. Chairil mewakili suara generasi muda yang ingin bebas dari segala bentuk belenggu – baik penjajahan fisik maupun spiritual. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang eksistensial yang memberi tempat bagi manusia untuk “menjadi”. Setiap larik puisi Chairil memuat semangat hidup yang membara sekaligus kesadaran akan kefanaan. Ia hidup di antara dua kutub: keinginan untuk abadi dan kenyataan bahwa kematian tidak dapat dihindari. Dari situ lahir karya-karya yang tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga mengundang renungan mendalam tentang keberadaan manusia di dunia. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelaah makna kehidupan dan nilai-nilai eksistensial yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Pendekatan eksistensialisme dipilih karena relevan dengan cara Chairil memandang hidup sebagai perjalanan yang absurd, tetapi tetap layak diperjuangkan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat puisi Chairil tidak hanya dari sisi estetika, melainkan juga sebagai manifestasi pemikiran filosofis tentang keberadaan manusia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran sastra sebagai sarana refleksi kehidupan, serta memperkaya perspektif dalam membaca karya sastra Indonesia modern. Dengan menelusuri jejak eksistensial dalam puisi-puisi Chairil Anwar, kita tidak hanya memahami sosok penyair yang legendaris, tetapi juga menemukan kembali makna menjadi manusia – yang bebas, sadar, dan berani menghadapi kenyataan hidup dengan segala kontradiksinya.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka hermeneutik dan teori eksistensialisme untuk mengungkap makna kehidupan dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter karya sastra yang sarat makna dan simbol, sehingga menuntut penafsiran mendalam terhadap bahasa, konteks, serta nilai filosofis di dalamnya. Data primer penelitian berupa tiga puisi utama, yakni *Aku*, *Karawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*, yang dipilih karena merepresentasikan tema perjuangan, kebebasan, dan kesadaran diri manusia di tengah keterbatasan hidup. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku biografi Chairil Anwar, jurnal sastra, karya kritik sastra modern, serta tulisan-tulisan akademik yang membahas eksistensialisme dan sastra Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis tekstual dengan langkah-langkah meliputi pembacaan berulang terhadap teks puisi (*close reading*), penandaan unsur-unsur penting seperti diksi, citraan, simbol, gaya bahasa, dan tema dominan, kemudian diikuti dengan penafsiran makna secara hermeneutik. Setiap elemen puisi dianalisis untuk mengungkap bagaimana Chairil mengekspresikan gagasan eksistensial tentang kebebasan, kesendirian, dan perjuangan hidup. Proses analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari reduksi data, yaitu penyaringan bagian-bagian teks yang relevan, dilanjutkan dengan pengelompokan tema yang berhubungan dengan konsep eksistensialisme seperti absurditas, kemerdekaan, dan kematian, hingga akhirnya dilakukan penyusunan interpretasi makna berdasarkan hubungan antara teks dan konteks sosial-historis masa Chairil.

Untuk menjaga keabsahan dan objektivitas hasil, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai kajian kritis tentang Chairil Anwar dan eksistensialisme. Selain itu, dilakukan pula diskusi sejawat (*peer review*) agar penafsiran tidak bersifat subjektif semata. Analisis ini bersifat reflektif dan mendalam, menempatkan penyair sebagai individu yang bergulat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, bukan hanya dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam dimensi filosofis. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan menemukan makna literal dari puisi-puisi Chairil Anwar, tetapi juga menyingkap pergumulan eksistensi manusia sebagaimana dihadirkan melalui bahasa puitis yang padat, penuh simbol, dan menyentuh inti kehidupan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tiga puisi utama Chairil Anwar, yaitu *Aku*, *Karawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*, menunjukkan bahwa seluruh karya tersebut memuat nilai-nilai eksistensialisme yang kuat. Masing-masing puisi menggambarkan proses manusia dalam menemukan arti hidup di tengah kematian, penderitaan, dan keterasingan. Chairil Anwar menempatkan manusia sebagai makhluk bebas, sadar, dan berani menentang kekosongan hidup. Ia menolak kepasrahan dan justru menjadikan penderitaan sebagai jalan menuju pemaknaan diri.

**Tabel 1.** Deskriptif Korpus (cuplikan)

No	Judul Puisi	Tema Utama	Unsur Eksistensialisme	Makna Utama
1	<i>Aku</i>	Pemberontakan dan identitas diri	Kebebasan dan kesadaran diri	Hidup bermakna bila berani menjadi diri sendiri.
2	<i>Karawang-Bekasi</i>	Pengorbanan dan kematian	Kesadaran akan kefanaan	Kematian menegaskan nilai hidup dan perjuangan.
3	<i>Diponegoro</i>	Perlawanan dan tanggung jawab	Kebebasan dan moralitas	Hidup bermakna melalui perjuangan dan tanggung jawab.

Tabel Diatas menampilkan ringkasan unsur-unsur eksistensialisme yang terkandung dalam tiga puisi utama Chairil Anwar, yaitu *Aku*, *Karawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*. Ketiga puisi tersebut dipilih karena masing-masing merepresentasikan tahapan dan dimensi berbeda dari pandangan eksistensial manusia terhadap hidup, kematian, dan tanggung jawab moral. Dalam puisi *Aku*, terlihat jelas pergulatan penyair dengan identitas dan kebebasan dirinya. Chairil menegaskan keberanian untuk hidup sesuai kehendak sendiri, tanpa tunduk pada norma sosial yang membatasi. Ini menunjukkan konsep “eksistensi mendahului esensi”, di mana manusia menciptakan makna hidupnya sendiri.

Puisi *Karawang-Bekasi* memperlihatkan sisi eksistensial lain, yakni kesadaran manusia akan kefanaan. Kematian digambarkan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai bentuk pembenaran atas perjuangan hidup. Para pahlawan yang gugur dalam puisi tersebut menjadi simbol keberadaan manusia yang bermakna karena pengorbanannya, sejalan dengan gagasan Jean-Paul Sartre tentang manusia yang memilih nilai hidupnya sendiri melalui tindakan. Sementara dalam *Diponegoro*, Chairil menampilkan nilai tanggung jawab moral dan kebebasan spiritual dalam konteks perjuangan. Tokoh Diponegoro dijadikan simbol manusia eksistensial yang menolak tunduk pada penindasan, menjadikan kebebasan dan perjuangan sebagai makna hidup tertinggi.

Dengan demikian, Tabel Diatas tidak hanya memperlihatkan unsur tematik dalam puisi-puisi Chairil, tetapi juga menunjukkan kedalaman filosofis yang melekat pada karya-karyanya. Setiap puisi menjadi cerminan proses manusia memahami dirinya:

dari keberanian menegaskan eksistensi, menerima kefanaan, hingga mengambil tanggung jawab atas kebebasan yang dimilikinya. Inilah yang menjadikan karya Chairil Anwar tak sekadar indah secara bahasa, tetapi juga menggugah secara eksistensial dan universal.

### **Analisis Puisi “Aku”**

Puisi *Aku* menampilkan citra individu yang sadar akan keberadaannya dan menolak tunduk pada norma sosial. Baris pertama, “*Aku ini binatang jalang*”, menjadi deklarasi eksistensial yang menegaskan bahwa manusia harus berani menjadi dirinya sendiri, meski berbeda dengan orang lain. Chairil menggunakan metafora “binatang jalang” untuk melambangkan kebebasan yang liar dan keengganan terhadap penjinakan sosial. Semangat perlawanan yang muncul dari puisi ini menunjukkan kesadaran eksistensial bahwa makna hidup tidak diwariskan atau diberikan, tetapi diciptakan melalui tindakan dan keberanian menghadapi hidup. Dalam kerangka eksistensialisme Sartre, “eksistensi mendahului esensi,” sehingga manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Chairil menegaskan hal ini melalui gaya bahasanya yang lugas dan ritme yang tegas, seolah menantang dunia yang berusaha mengekang individualitas.

### **Analisis Puisi “Karawang-Bekasi”**

Puisi ini memperlihatkan sisi lain dari eksistensialisme Chairil: kesadaran akan kematian dan absurditas hidup. Ia berbicara melalui suara para pahlawan gugur yang “tidak bisa teriak merdeka lagi,” namun pengorbanan mereka justru melahirkan makna baru bagi kehidupan bangsa. Dalam konteks eksistensialisme, kematian tidak dimaknai sebagai ketiadaan, melainkan penegasan eksistensi. Chairil menggambarkan bahwa keberanian menerima kematian demi nilai yang diyakini adalah bentuk tertinggi dari eksistensi manusia. Penggunaan citraan tragis dan tone melankolis dalam puisi ini menegaskan pandangan bahwa hidup hanya bermakna ketika disertai kesadaran akan kefanaan.

### **Analisis Puisi “Diponegoro”**

Dalam *Diponegoro*, Chairil menghidupkan kembali semangat perlawanan pahlawan Jawa sebagai simbol perjuangan manusia melawan ketidakadilan. Sosok Diponegoro diposisikan sebagai representasi manusia eksistensial yang menolak tunduk pada kekuasaan tiran dan memilih jalan penderitaan demi kebebasan. Baris “*Terbukalah pintu-pintu penjara / tanah airku menanti Diponegoro*” mencerminkan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap kebebasan kolektif. Dalam pandangan eksistensialisme, tindakan seperti ini menunjukkan pilihan sadar dan tanggung jawab individu atas kebebasannya sendiri.

Puisi ini juga menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukanlah kehidupan yang nyaman, melainkan kehidupan yang diperjuangkan. Chairil menghadirkan sosok pahlawan yang tidak hanya berani melawan penjajahan secara fisik, tetapi juga menantang penjara eksistensial – belenggu ketakutan, kemapanan, dan pasrah pada nasib. Dengan begitu, *Diponegoro* menjadi alegori tentang manusia yang berjuang menemukan arti keberadaannya melalui tindakan yang autentik dan penuh kesadaran.

### **Sintesis Pembahasan**

Dari ketiga puisi yang dianalisis, tampak bahwa Chairil Anwar tidak hanya menulis puisi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai refleksi filosofis tentang eksistensi manusia. Ia menolak fatalisme dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menentukan jalan hidupnya. Eksistensi dalam pandangan Chairil selalu terkait dengan keberanian, tanggung jawab, dan kesadaran akan kefanaan. Bahasa Chairil yang ringkas namun tajam memperlihatkan konflik antara keinginan untuk hidup abadi dan kenyataan bahwa kematian tak terhindarkan. Dalam setiap larik, terselip pesan bahwa hidup menjadi bermakna justru karena kesadaran akan keterbatasan. Dengan gaya bahasa yang lugas dan metafora yang intens, Chairil berhasil mengubah penderitaan menjadi kekuatan, dan kematian menjadi simbol keabadian makna. Melalui puisi-puisinya, ia tidak hanya menegaskan eksistensi dirinya sebagai penyair, tetapi juga menggugah pembaca untuk menafsirkan ulang makna hidup dan kemerdekaan batin.

### **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap puisi-puisi *Aku*, *Karawang-Bekasi*, dan *Diponegoro*, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Chairil Anwar merupakan refleksi mendalam atas pergumulan eksistensial manusia di tengah realitas hidup yang penuh keterbatasan dan absurditas. Chairil menempatkan manusia sebagai individu yang bebas, berani, dan sadar akan keberadaannya, sekaligus bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Dalam puisi *Aku*, eksistensi dimaknai sebagai keberanian untuk hidup autentik dan menolak kepalsuan. Dalam *Karawang-Bekasi*, eksistensi dihadirkan melalui kesadaran akan kematian yang justru menegaskan arti kehidupan dan perjuangan. Sedangkan dalam *Diponegoro*, kebebasan dan tanggung jawab moral menjadi bentuk tertinggi dari makna hidup manusia yang berjuang melawan ketidakadilan. Secara keseluruhan, karya Chairil Anwar mencerminkan semangat eksistensialisme yang khas Indonesia, di mana kebebasan individu berpadu dengan semangat kolektif perjuangan bangsa. Puisinya tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca untuk memaknai hidup secara lebih dalam – bahwa hidup bukanlah sekadar ada, melainkan perjuangan untuk menjadi. Eksistensi manusia, menurut Chairil, baru bermakna ketika ia mampu melawan kehampaan, berdiri atas keyakinan sendiri, dan

memberikan arti bagi sesamanya. Adapun saran yang bisa penulis berikan yaitu: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra yang ingin menelusuri keterkaitan antara filsafat dan karya sastra, khususnya dalam konteks eksistensialisme Indonesia. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan meneliti karya penyair lain sezaman atau sesudah Chairil Anwar guna menemukan perkembangan konsep eksistensi dalam sastra Indonesia modern. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, psikologi, dan sosiologi sastra juga akan memperkaya pemahaman terhadap makna kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Dengan demikian, studi semacam ini tidak hanya memperdalam apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga membantu pembaca memahami nilai-nilai kemanusiaan universal yang terkandung di dalamnya.

#### REFERENCES

- [1] Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press. (ISBN: 9780195341386)
- [2] Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [4] Drew, P., & Heritage, J. (Eds.). (1992). *Talk at work: Interaction in institutional settings*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521374897)
- [5] Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. *Language*, 50(4), 696–735.
- [6] Schegloff, E. A. (2007). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis I*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521532792)
- [7] Pomerantz, A. (1984). Agreeing and disagreeing with assessments: Some features of preferred/dispreferred turn shapes. In J. M. Atkinson & J. Heritage (Eds.), *Structures of social action* (pp. 57–101). Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521318624)
- [8] Heritage, J. (2012). Epistemics in action: Action formation and territories of knowledge. *Research on Language and Social Interaction*, 45(1), 1–29.
- [9] Curl, T. S., & Drew, P. (2008). Contingency and action: A comparison of two forms of requesting. *Research on Language and Social Interaction*, 41(2), 129–153.
- [10] Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). (1989). *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Norwood, NJ: Ablex. (ISBN: 9780893914596)
- [11] Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521496223)
- [12] McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press. (ISBN: 9780521517201)
- [13] Heritage, J., & Clayman, S. (2010). *Talk in action: Interactions, identities, and institutions*. Chichester: Wiley-Blackwell. (ISBN: 9781405197476)
- [14] Heritage, J., & Raymond, G. (2005). The terms of agreement: Indexing epistemic authority and subordination in talk-in-interaction. *Social Psychology Quarterly*,

- 68(1), 15-38.
- [15] Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Oxford: Blackwell. (ISBN: 9780631234303)